
PENGARUH IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERILAKU DELINKUEN PADA PESERTA DIDIK

Ummu Kaltsum

SMP Negeri 1 Donri-Donri

Jl. Poros Soppeng-Sidrap, Desa Pising, Donro-Donri Kabupaten Soppeng

Email: ummu_kaltsum@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku delinkuen pada peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini 45 siswa dimana seluruh populasi dijadikan sampel karena kurang dari 100 orang. Instrumen yang digunakan peneliti adalah Skala Bimbingan Konseling dan Skala Kecenderungan Berperilaku Delinkuen. Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial, yaitu regresi sederhana. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $p = 0,01 < 0,05$. Hasil uji ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku delinkuen pada peserta didik.

Abstract:

This study aimed to determine the effected of the implementation of guidance and counseling on behavior delinquency on learners. The population of this study were all students of SMP Negeri 1 Donri-Donri Kabupaten Soppeng. The number of samples were 45 students in which the entire population sampled for less than 100 people. The instruments used by researcher is the counseling scale and behave delinquency trend. Data were analyzed using inferential statistics, which was a simple regression. Hypothesis test results shown the value of $p = 0.01 < 0.05$. The test results concluded that there were significant implementation guidance and counseling on delinquency behavior on learners.

Kata kunci:

Bimbingan dan Konseling, Perilaku Delinkuen

MELIHAT kondisi saat ini, telah terjadi perubahan psikososial serta perubahan tata nilai dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan dampak daripada modernisasi yang telah membawa kompleksitas permasalahan dalam kehidupan masyarakat dan mengubah tata kehidupan serta menim-

bulkan kesulitan dalam beradaptasi, stress, depresi, kecemasan, konflik dan akhirnya berkembang menjadi perilaku menyimpang.

Perubahan itu berupa pola hidup sosial religius cenderung ke arah masyarakat individual materialistik dan sekuler; pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah *nuclear family* dan *single parent family*; hubungan kekeluargaan cenderung rapuh dan longgar; serta nilai-nilai agama dan tradisi yang dianut masyarakat berubah menjadi masyarakat yang sekuler dan serba membolehkan (*permissive society*); masyarakat cenderung hidup bersama di luar nikah dan meragukan lembaga perkawinan; hubungan interpersonal dalam keluarga dan masyarakat terganggu akibat ambisi dan materi (Hawari, 1997: 6).

Sebagian masyarakat menyangka modernisasi serta merta membawa kesejahteraan dan kebahagiaan. Mereka lupa, gejala di balik modernisasi berupa *agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala ini merupakan dampak dari ketegangan psikososial dan kondisi ini dapat disaksikan di tengah masyarakat. ditandai dengan peningkatan angka kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang dan narkotik, kenakalan remaja, aborsi dan hubungan seks di luar nikah (Hawari: 3). Gejala tersebut menimpa berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

Remaja merupakan bagian dari generasi muda yang mempunyai sifat dan permasalahan unik. Remaja dan pemuda sebagai pewaris dan penerus bangsa serta insan pembangunan perlu memiliki wawasan yang luas, mampu mengatasi tantangan baik masa kini maupun masa yang akan datang, memiliki keterampilan serta profesional sehingga menjadi generasi yang tangguh, inovatif dan kreatif dalam mewujudkan generasi yang handal.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa tersebut banyak perubahan yang terjadi mulai dari perubahan fisik sampai perubahan psikologis. Sehingga banyak masalah yang dihadapi pada masa tersebut. Pada masa remaja memasuki taraf pencarian identitas diri. Hal ini menyebabkan remaja menjadi terombang-ambing untuk mencari tokoh yang akan dijadikan penutannya, sehingga remaja memiliki kondisi emosional yang labil dan mudah terpengaruh. Setiap remaja memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung dari kondisi diri, lingkungan dan kecerdasan.

Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode hidup manusia punya masalahnya sendiri-sendiri, termasuk periode remaja. Remaja seringkali sulit mengatasi masalah mereka. Ada dua alasan hal itu terjadi, yaitu, pertama; ketika masih anak-anak, seluruh masalah mereka selalu ditangani oleh orang dewasa. Hal inilah yang membuat remaja tidak mempunyai pengalaman menghadapi masalah. Kedua; karena remaja merasa dirinya telah

mandiri, maka mereka mempunyai gengsi dan menolak bantuan dari orang dewasa (Putranti: 2008).

Remaja pada umumnya mengalami pencarian jati diri. Keinginan untuk mencari identitas, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha mencoba sesuatu yang baru baginya. Terjadinya konflik batin antara norma masyarakat dan keinginan yang tertanam dalam dirinya menimbulkan kece-masan, ketegangan dan kebimbangan. Pada masa ini remaja mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang ditandai oleh konflik dengan orang tua, gangguan emosi dan timbulnya perilaku menyimpang atau perilaku delinkuen. Perubahan-perubahan ini dipergencar dalam masyarakat kita yang semakin kompleks dan berteknologi modern.

Di satu pihak remaja berusaha berlomba-lomba dan bersaing dalam menimba ilmu, tetapi di lain pihak ada remaja berusaha menghancurkan nilai-nilai moralnya sebagai manusia yang beradab. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua. Tingkah laku remaja merupakan masalah kenakalan remaja tetapi lama kelamaan menuju tindakan kriminal yang meresahkan.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Gerungan, 2005: 213).

Pada umumnya kenakalan remaja ini dilakukan oleh anak yang berumur antara 15-19 tahun (Kartono, 2005: 7). Masa remaja merupakan masa transisi (Ekowarni, 1993: 24-27) dari periode anak-anak menuju masa kedewasaan (Sarwono, 2001: 71). Pada masa ini jiwa mereka masih labil dan mereka tidak memiliki pegangan yang pasti. Mereka berbuat sesuai dengan pikiran dan nalar untuk mencari jati diri mereka yang sebenarnya tanpa mempertimbangkan hati dan pikirannya.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) yang berusia 12-16 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang amoral sampai pada hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa seperti kabur dari rumah, membolos, kebut-kebutan di jalan, membawa senjata tajam serta perbuatan kriminal yang melanggar hukum seperti tawuran, pemakaian obat-obatan terlarang, pencurian atau perampokan, seks bebas dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media massa.

Bimbingan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik (siswa) baik secara individu, kelompok dan atau klasikal sesuai peluang-peluang yang dimiliki.

Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Winkel, 1997: 93-98).

Menurut Hurlock (1950: 322) peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua.

Sedangkan menurut Havighurts (1961: 5), sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan manusia, mengatasi persoalan-persoalan sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental (Latifun, 2005: 3).

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Manusia tidak sama satu sama lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit pula yang tidak mampu mengatasi persoalan tanpa dibantu oleh orang lain.

Dari latar belakang masalah sebelumnya, penulis mengajukan masalah pokok yaitu implementasi bimbingan konseling dan pengaruhnya terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen pada peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari istilah guidance dalam juga diartikan sebagai pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk, menuntun, mempe-domani menjadi petunjuk jalan dan mengemudikan (Ahmadi dan Rohani, 1991: 1).

Kartadinata (1998: 3) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Sementara Natawidjaja (1987: 37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu

tersebut dapat memahami dirinya, sehingga mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Artinya, di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, maka kewajiban bagi seorang pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif yaitu memberikan arah atau bimbingan kepada yang dibimbingnya. Bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan terutama kepada individu yang dibimbingnya (Walgito, 2005: 4).

Sedangkan menurut pandangan Shertzer dan Stone (1971: 40), bimbingan diartikan sebagai *the process of helping an individuals to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya). Senada dengan pengertian tersebut, Miller (1963: 7) mendefinisikan bimbingan sebagai *process of helping individuals achieve the self-understanding and self-direction necessary to make the maximum adjustment to school, home, and community* (proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut mampu memahami dirinya, sehingga dapat menyesuaikan dirinya secara maksimal baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat).

Dari beberapa pengertian sebelumnya, setidaknya dapat dipahami bahwa bimbingan mengandung sejumlah kata kunci yaitu: proses, membantu individu, memahami diri dan lingkungan. Proses merujuk pada sesuatu akan berubah secara berangsur-angsur selama kurun waktu tertentu. Membantu dalam hal ini berarti memberikan bantuan atau pertolongan kepada individu dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta masalah yang timbul dalam kehidupan. Individu berarti orang yang dibantu. Memahami diri berarti mengenal diri sendiri secara mendalam dan menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai serta membentuk nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam hidup. Lingkungan berarti segala unsur yang menjadi ruang lingkup baik alam disekelilingnya maupun orang lain yang berperan dalam hidupnya.

Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bimbingan dapat diberikan secara individu atau kelompok. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang umur. Bimbingan dapat diberikan untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu baik remaja maupun orang dewasa.

Istilah bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktek sehari-hari istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*).

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno dan Amti, 2003: 99).

Definisi lain menunjukkan bahwa konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *counseling* sebagaimana bimbingan adalah alih bahasa dari istilah *guidance*. *Counseling* pada awalnya diindonesiakan menjadi penyuluhan, akan tetapi karena sering digunakan dalam bidang-bidang lain yang sama sekali berbeda dengan konseling, istilah *guidance and counseling* diindonesiakan menjadi bimbingan dan konseling (Musnamar, et al, 1992: 3).

American School Counselor Association (ASCA) seperti dikutip Yusuf dan Nurihsan (2008: 8) mengemukakan konseling merupakan:

Hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Penyuluhan (konseling) sebagai satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu mendatang (Natawidjaja: 38).

Di sini dapat dipahami bahwa konseling merupakan satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini adalah sebagai upaya membantu orang lain (peserta didik) agar mampu ke arah yang lebih baik, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Khusus di sekolah konseling bertujuan membantu peserta didik menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu peserta didik menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik serta membantu mensosialisasikan sumber-sumber dan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian jelaslah bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan bimbingan secara keseluruhan yaitu dengan cara memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Bimbingan tanpa konseling ibarat pendidikan tanpa pengajaran atau perawatan tanpa pengobatan

Asas-Asas Bimbingan Konseling

Dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa asas yang menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan

konseling. Beberapa asas yang dimaksud adalah: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus dan asas tut wuri handayani.

Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya data atau keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain (Yusuf dan Nurihsan: 22). Dalam hal ini guru bimbingan konseling (BK) berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data atau keterangan tentang peserta didik (klien) sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka penyelenggaraan bimbingan konseling tidak memperhatikan asas tersebut maka layanan bimbingan konseling tidak mempunyai arti apa-apa bagi para peserta didik (Sukardi, 1995: 12).

Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas bimbingan konseling yang menghendaki agar peserta didik mengikuti atau menjalani layanan/ kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut (Sukardi: 12). Jika asas kerahasiaan tertanam dengan baik dalam diri siswa maka bagi mereka yang mempunyai masalah tidak akan merasa canggung (sukarela) untuk menceritakan kepada pembimbing dan meminta bimbingan atas masalah yang dihadapinya.

Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bimbingan konseling bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya (Sukardi: 12). Guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan bimbingan konseling. Agar peserta didik dapat terbuka maka guru pembimbing terlebih dahulu harus bersifat terbuka dan tidak berpura-pura serta terus menerus membina suasana hubungan keterbukaan dengan peserta didik.

Asas Kekinian

Asas kekinian adalah asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan konseling yaitu permasalahan peserta didik dalam kondisi yang sedang dirasakan sekarang (Sukardi: 23). Layanan yang berkaitan dengan masa datang atau masa lampau dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

Asas kemandirian

Asas kemandirian adalah asas bimbingan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan konseling yaitu peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri (Sukardi: 14). Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan bagi perkembangan kemandirian peserta didik.

Asas Kegiatan

Asas kegiatan bimbingan konseling adalah asas yang menghendaki agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam layanan atau kegiatan bimbingan konseling (Sukardi: 14). Dalam hal ini guru BK perlu mendorong atau memotivasi peserta didik untuk aktif dalam setiap kegiatan atau layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan bagi perkembangan peserta didik.

Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu atau peserta didik yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik (Sukardi: 15). Asas kedinamisan menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan BK hendaknya selalu bergerak maju, terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.

Asas Keterpaduan

Asas keterpaduan adalah asas bimbingan dan konseling menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu (Sukardi: 15). Kerjasama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Layanan bimbingan memadukan aspek individu (peserta didik) yang dibimbing, sebagaimana yang diketahui individu

yang dibimbing memiliki karakter yang berbeda. Di samping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing perlu diperhatikan juga keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan (Sukardi: 15). Koordinasi segenap layanan bimbingan konseling harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan adalah asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan konseling didasarkan pada nilai dan norma yang ada, tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai dan norma tersebut (Sukardi: 15).

Asas Keahlian

Asas keahlian adalah asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pembimbing hendaklah tenaga yang benar-benar ahli di bidang bimbingan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan konseling (Yusuf dan Nurihsan: 22). Asas keahlian ini menjamin keberhasilan bimbingan konseling dan menumbuhkan kepercayaan peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Asas Alih Tangan Kasus

Asas alih tangan kasus adalah asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan dan kegiatan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli (Yusuf dan Nurihsan: 24). Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran atau wali kelas.

Asas Tut Wuri Handayani

Asas tut wuri handayani adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang aman (mengayomi), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang ke arah yang

lebih optimal (Yusuf dan Nurihsan: 24). Asas ini menuntut agar layanan bimbingan konseling tidak hanya dirasakan pada saat peserta didik mengalami masalah namun di luar hubungan kerja bimbingan konseling pun hendaknya dirasakan manfaatnya

Jenis-Jenis Layanan Konseling

Pada bagian ini akan dibahas jenis-jenis layanan konseling yaitu layanan pokok yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, penyuluhan dan layanan penunjang yang meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.

Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik atau seseorang dengan lingkungan yang baru dimasukinya, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru (Prayitno dan Amti: 225). Disini dapat dipahami bahwa layanan orientasi merupakan layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Prayitno, 2003: 83). Komponen ini mencakup usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan proses perkembangannya (Winkel: 146).

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan awal tentang kegiatan bimbingan konseling lainnya, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan peserta didik.

Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam

kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstrakurikuler. Layanan ini juga merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi dan lain- lain dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya (Sukardi: 45). Komponen ini mencakup segala usaha yang membantu peserta didik merencanakan masa depan selama masih di sekolah, sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan dalam memangku jabatan tertentu (Winkel: 147). Tujuan dari layanan bimbingan ini adalah agar peserta didik menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan nonakademik yang menunjang perkembangan serta merealisasikan rencana masa depan.

Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik merupakan bimbingan dalam hal bagaimana cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar (Winkel: 140). Layanan bimbingan belajar atau pembelajaran merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya (Prayitno: 85). Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap: pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengungkapan sebab timbulnya masalah belajar dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar (Prayitno: 279-286).

Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu bentuk layanan kepada peserta didik yang menghadapi masalah pribadi melalui teknik penyuluhan dan teknik pemberian bantuan yang lain (Sukardi: 10). Layanan penyuluhan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan kehidupan peserta didik sehari- hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Prayitno: 87).

Aplikasi Instrumentasi

Kegiatan aplikasi instrumentasi bimbingan konseling dilakukan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik baik secara

individual maupun kelompok serta keterangan tentang peserta didik. Aplikasi Instrumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen baik tes maupun non-tes.

Himpunan Data

Himpunan data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia. Kegiatan penyelenggaraan penghimpunan data di sekolah bertujuan untuk menghimpun seluruh data atau keterangan yang relevan dengan keperluan dengan pengembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi dan apa yang menjadi isi himpunan data yang dimanfaatkan dalam kegiatan layanan bimbingan.

Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan dan keterangan (Prayitno: 93).

Konferensi kasus merupakan kegiatan yang membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik yang bersifat terbatas dan tertutup. Materi pokok yang dibicarakan dalam konferensi kasus adalah hal-hal yang menyangkut permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang bersangkutan. Permasalahan yang dialami peserta didik dianalisis dari berbagai segi baik rincian masalahnya, sebab-sebab dan serta hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalamnya maupun berbagai kemungkinan pemecahannya serta faktor-faktor penunjangnya.

Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan memperoleh data kemudahan dan komitmen dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya atau kunjungan rumah. Data yang diperoleh dari hasil kunjungan rumah meliputi: kondisi rumah tangga dan orang tua, fasilitas belajar di rumah, pendapat orang tua atau anggota keluarga terhadap peserta didik dan komitmen orang tua dalam perkembangan anak dan pengentasan masalahnya (Prayitno: 95).

Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya (Prayitno: 95). Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan penanganan masalah peserta didik tersebut.

Bidang Layanan Bimbingan Konseling

Ada empat bidang layanan bimbingan konseling di sekolah yaitu: bidang bimbingan akademik, bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan karir.

Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu lembaga pendidikan (Winkel: 140).

Bimbingan akademik diselenggarakan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan mereka melanjutkan pendidikan mereka pada tingkat yang lebih tinggi.

Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi diselenggarakan dalam rangka membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang meliputi: ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian emosional, pengembangan keterampilan intelektual, menerima diri dan mengembangkan secara efektif (Yusuf dan Nurihsan: 28-29).

Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial berarti bimbingan dalam rangka membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial) (Winkel: 142).

Bimbingan sosial bertujuan agar peserta didik berperilaku sosial dan bertanggung jawab, mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mempersiapkan hubungan berumah tangga (Yusuf dan Nurihsan: 29). Kegiatan bimbingan sosial diselenggarakan dalam rangka membantu peserta

didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Bimbingan Karir

Bimbingan karir adalah bimbingan yang mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, memilih lapangan pekerjaan serta membekali diri dalam memangku jabatan, dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki (Winkel: 139).

Bimbingan karir diselenggarakan dalam rangka membantu peserta didik merencanakan dan mengembangkan masa depan. Bimbingan karir di sekolah lanjutan tingkat pertama bertujuan agar peserta didik mengenal dunia kerja dan diri sendiri secara lebih luas dan lebih mendalam, menyadari pentingnya perencanaan masa depan, serta memahami kaitan antara rasa tanggung jawab dalam bekerja dengan kemajuan masyarakat di era pembangunan (Prayitno: 634).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau delinkuen menunjuk pada keadaan individu khususnya anak muda atau remaja kelompok tertentu yang sering dikenal dengan *juvenile delinquency* (Kartono: 7). Ciri-ciri yang menonjol mereka yang dipandang sebagai nakal yaitu: agresif, pembuat onar, cenderung merugikan orang lain, cenderung merusak, suka akan kekerasan, perkelahian disertai penganiayaan, semuanya dilakukan secara berkelompok dan disertai dengan simbol- simbol identitas tersendiri yang unik (Mappiare, 2006: 82).

Sarwono (2001: 197) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat baik norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga. Sedang Santrock (2003: 519) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai berbagai perilaku yang tidak diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Menurut Gold dan Petronio yang dikutip oleh Sarwono bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan remaja yang disengaja melanggar hukum dan diyakininya bahwa perbuatan tersebut akan dikenai sanksi bila diketahui oleh aparat penegak hokum (Sarwono: 196).

Berdasarkan definisi di atas terdapat dua unsur penting yang berkaitan dengan kenakalan remaja, yaitu: (a) kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar hukum atau aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat; dan, (b) perbuatan yang dilakukan dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik diri sendiri maupun orang lain.

Berkaitan kedua unsur tersebut, kecenderungan berperilaku delinkuen merupakan keinginan remaja untuk melakukan pelanggaran hukum atau

aturan yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Bentuk- Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (49-54), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu: delinkuensi terisolir, delinkuensi psikopatik, dan delinkuensi defek mental.

Delinkuensi Terisolir

Delinkuen pada kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis, namun didorong oleh faktor-faktor berikut: (1) keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan; (2) mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu; (3) pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan; (4) remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normalnya (Kartono: 53-54).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa delinkuensi terisolir merupakan reaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gengnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun (Kartono: 54-56). Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

Delinkuensi Neurotik

Pada umumnya remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

Ciri-ciri perilakunya adalah: (1) perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja; (2) perilaku

kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya; (3) biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus *neurotic*; (4) remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya biasanya juga neurotik atau psikotik; (5) remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan; (6) motif kejahatannya berbeda-beda; (7) perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (Kartono: 54-56).

Delinkuensi Psikopatik

Kategori delinkuensi psikopatik jumlahnya sedikit, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: (1) hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orangtuanya selalu menyia-nyaiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain; (2) mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran; (3) bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara dan sulit sekali diperbaiki; (4) mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri; (5) kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab (Kartono: 53-54).

Delikuensi Defek Mental

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, atau kurang. Delinkuensi defek mental mempunyai ciri-ciri: selalu

melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan strelitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsinya tetap pada taraf primitif sehingga sulit dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek mentalnya biasanya menjadi penjahat yang sulit diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh nurani rendah, impuls dan kebiasaan primitif, diantara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20% yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar (Kartono: 54-56).

Bentuk- Bentuk Kenakalan Remaja di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan tetapi sekolah juga harus mampu mendidik dan membina kepribadian peserta didik.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik kejiwaan sehingga memudahkan anak menjadi nakal atau melakukan perilaku delinkuen (Sudarsono, t.th: 26).

Kenakalan remaja merupakan gambaran dari kepribadian atau gangguan tingkah laku remaja. Adapun bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah, antara lain: (1) sering membolos, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas; (2) seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, aturan-aturan di rumah atau tata tertib sekolah; (3) sering kali mencuri, merokok, nonton film porno, mabuk atau menyalahgunakan narkoba; (4) kebut-kebutan di jalan, mengendarai mobil atau motor di tengah-tengah keramaian kota dengan kecepatan yang melampaui batas maksimum; dan (5) seringkali melalui perkelahian dan merusak barang orang lain (Hawari: 196).

Faktor- Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja seperti dikemukakan Santrock (2003: 522) dapat diurai sebagai berikut:

Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erikson dalam Santrock, masa remaja ada tahap di masa krisis identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya; dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai- nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan seperti hasil penelitian McCord yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun (Kartono: 51).

Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan, walaupun remaja perempuan lebih banyak yang kabur. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng yang diperkirakan 50 kali lipat daripada geng remaja perempuan (Kartono: 7). Hal ini disebabkan karena remaja perempuan lebih banyak mengalami pergaulan bebas, menderita gangguan mental serta perbuatan mingsgat dari rumah atau keluarga.

Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai di Sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah (Kartono: 7). Begitupun dengan kondisi sekolah yang tidak kondusif dapat mengganggu proses belajar anak

didik yang pada akhirnya dapat memberikan peluang untuk melakukan perilaku menyimpang (Hawari: 198). Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

Kondisi Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh timbulnya kenakalan remaja. Keluarga dapat menjadi penyebab kenakalan remaja bila hubungan antara anak dengan orang tua kurang harmonis, kurangnya komunikasi dalam keluarga, salah mendidik anak, tidak ada perhatian terhadap masalah anak, kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak dan kurangnya penerapan disiplin yang efektif serta kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan delin-kuen pada anak.

Pengaruh Teman Sebaya

Salah satu ciri remaja adalah keinginan untuk menjauh dari pengaruh keluarga dan keinginan untuk berkumpul dengan teman sebaya. Agar diterima dalam pergaulan, remaja menerima nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

Sebuah penelitian terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman teman sebaya yang melakukan kenakalan (Santrock: 536). Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada keluarga (Horlock: 213).

Status Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* (perlakuan khusus) (Kartono: 89). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah dan status

seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja (Kartono: 523).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru BK untuk mengetahui masalah dan perilaku siswa yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Donri-Donri Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2008/2009 yang memiliki kecenderungan delinkuen yang tersebar dalam 16 kelas, terdiri dari 3 tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 52 Siswa.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* terhadap 45 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala model Likert dan pedoman wawancara. Skala yang digunakan terdiri atas dua: skala bimbingan konseling dan skala kecenderungan berperilaku delinkuen.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan merupakan institusi pembinaan peserta didik (siswa) yang memiliki latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Dalam mencapai tujuan pendidikan, banyak siswa yang menghadapi masalah yang dapat mengganggu tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam diantaranya adalah masalah belajar, masalah pribadi, sosial dan pemilihan karir.

Bimbingan konseling merupakan layanan berupa bantuan atau pertolongan baik berupa bantuan atau pertolongan baik berupa bimbingan, arahan atau nasehat yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi masalah agar mendapat pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan yang dihadapinya.

Bimbingan di sekolah diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak lakuwajar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah meliputi siswa, guru, orang tua dan sekolah. Dalam melayani siswa, seorang pembimbing (BK) dapat melakukan berbagai upaya dalam membantu siswa baik dalam mengembangkan diri dan memahami orang lain, memecahkan masalah serta mengambil keputusan.

Proses bimbingan konseling dipandang berhasil apabila selama proses bimbingan konseling terdapat perubahan pada diri peserta didik (siswa). Bimbingan konseling lebih menekankan pada proses upaya meningkatkan kepercayaan dan hubungan antara siswa dengan guru pembimbing. Adanya rasa percaya antara keduanya, saling menerima dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Siswa percaya bahwa guru pembimbing sebagai sahabat tua yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi, siswa mengungkapkan masalahnya dengan terbuka, guru BK menerima dan memahami bahwa siswa tersebut benar-benar memiliki masalah dan membutuhkan bantuan dirinya.

Tujuan bimbingan konseling di sekolah dapat tercapai dan terlaksana dengan efektif apabila ada kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru BK, wali kelas, staf pengajar, orang tua dan siswa. Bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan siswa baik secara individual atau kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki siswa. Bimbingan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi oleh siswa.

Pola pelayanan bimbingan konseling yang diterapkan di SMP Negeri 1 Donri-donri terdiri dari bidang layanan bimbingan belajar atau akademik, bidang layanan pribadi, bidang layanan sosial, bidang layanan karir, dan layanan BK meliputi: orientasi, informasi, pembelajaran, penempatan, dan penyaluran, konseling individu, konseling spiritual/religius dan konseling kelompok, instrumentasi bimbingan, himounan data, kunjungan rumah dan konferensi kasus.

Layanan Bidang Bimbingan Belajar atau Akademik

Layanan bidang bimbingan belajar atau akademik yaitu bidang layanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri. Kegiatan yang dijalankan meliputi pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif,

penguasaan materi, program belajar di sekolah sesuai dengan kondisi psikis, sosial budaya yang di masyarakat, informasi tentang perkembangan potensi kemampuan belajar, penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan belajar, kompetensi dan kebiasaan dalam kegiatan serta penguasaan bahan belajar, masalah pribadi dalam kegiatan dan hasil belajar.

Layanan Bidang Pribadi

Layanan bidang pribadi merupakan bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan diri peserta didik secara realistik. Kegiatan ini meliputi pemantapan keimanan, potensi diri, bakat, minat pemahaman kelemahan diri, kemampuan pengambilan keputusan sehingga dapat merencanakan kehidupan yang sehat, masalah pribadi dalam kehidupan pribadi, upaya mendamaikan pihak dengan siswa yang berselisih, data perkembangan, kondisi hubungan dan lingkungan serta pembahasan kasus-kasus masalah pribadi yang dialami siswa.

Layanan Bidang Sosial

Layanan bidang sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Kegiatan ini meliputi pengembangan hubungan sosial, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sosial, masalah pribadi dalam kehidupan sosial, bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumah dan masyarakat, pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu siswa dalam pengembangan sosial, pembahasan kasus-kasus masalah sosial yang dialami siswa, pertemuan dengan orangtua/ wali siswa yang mengalami masalah sosial.

Layanan Bidang Karir

Layanan bidang karir merupakan bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karir. Kegiatan yang dijalankan meliputi pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan dan dipilih, informasi tentang potensi kemampuan karir, penempatan dan penyaluran dalam pengembangan karir, kompetensi dan kebiasaan dalam karir, masalah pribadi dalam pengembangan karir, topik tentang kemampuan dan arah karir, pemberdayaan pihak tertentu dalam pengembangan karir, pembahasan kasus-kasus masalah karir yang dialami siswa.

Dewasa ini perilaku delinkuen khususnya siswa merupakan persoalan umum di Indonesia, perilaku delinkuen siswa beranekaragam mulai dari tindak pemerasan, perkelahian, bolos, melanggar tata tertib sekolah, kebut-kebutan di jalan dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan siswa tersebut harus ditandatangani dengan serius agar tidak menjurus pada tindak kejahatan yang lebih besar dan sangat disayangkan sekali jika pelakunya adalah siswa SMP yang usianya masih sangat muda atau beranjak remaja yang rentan dengan berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya.

Kecenderungan berperilaku delinkuen siswa merupakan keinginan untuk melakukan pelanggaran hukum atau aturan dan nilai-nilai yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Siswa yang melakukan perilaku delinkuen diberikan pembinaan, arahan atau nasehat oleh wali kelas atau guru BK. Selama dalam proses pembinaan, guru melakukan interview atau wawancara untuk mengetahui penyebab siswa melakukan perilaku delinkuen sehingga guru BK atau wali kelas dapat memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh aplikasi bimbingan konseling terhadap perubahan berperilaku delinkuen siswa SMP Negeri 1 Donri-Donri Kabupaten Soppeng sebesar 13%. Perubahan berperilaku delinkuen siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh aplikasi bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah tersebut, akan tetapi masih ada faktor lain yang turut berpengaruh sebesar 87% yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti pola asuh, faktor individu, kepribadian dan keteladanan guru. Makin baik aplikasi bimbingan konseling maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk berperilaku delinkuen.

Aplikasi bimbingan konseling yang dijalankan secara baik dan efektif akan memberi pengaruh terhadap perubahan berperilaku bagi siswa yang memiliki kecenderungan delinkuen. Pola pembinaan yang diberikan harus benar-benar mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswa, agar siswa merasa memiliki sahabat tua yang dapat memberikan solusi sehingga siswa tergerak hatinya untuk melakukan perubahan perilaku yang cenderung nakal.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh aplikasi bimbingan konseling terhadap perubahan berperilaku delinkuen siswa SMP Negeri 1 Donri-Donri Kabupaten Soppeng terbukti kebenarannya. Dengan demikian

disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling efektif menekan tingkat delinkuen pada pelajar atau peserta didik.

2. Perubahan berperilaku delinkuen siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh aplikasi bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah tersebut, akan tetapi masih ada faktor lain yang patut diperhatikan seperti pola asuh, faktor individu, kepribadian dan keteladanan guru.
3. Aplikasi bimbingan konseling yang dijalankan secara baik dan efektif akan memberi pengaruh terhadap perubahan berperilaku bagi siswa yang memiliki kecenderungan delinkuen. Pola pembinaan yang diberikan harus benar-benar mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswa, agar siswa merasa memiliki sahabat tua yang dapat memberikan solusi sehingga siswa tergerak hatinya untuk melakukan perubahan perilaku yang cenderung nakal (delinkuen).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ekowarni, E. "Kenakalan Remaja: Tinjauan Psikologi Perkembangan", *Buletin Psikologi*, Vol. 2, 1993.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Havighurts, R. J. *Human Development and Education*. New York: David Mckay Co, 1961
- Hawari, Dadang. *Al- Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Cet. III; Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Hurlock, Elizabet B. *Child Development*. NewYork: Mc Graw Hill Book Company. Inc, 1950
- Kartadinata, Sunaryo. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana, 1983.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II; Kenakalan Remaja*. Cet VI; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Cet. VI; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005
- Mappiare, Andi A.T. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Miller, Frank W. *Guidance Principle and Services*. United States of America: Charles E. Merrill Books, Inc, 1963.
- Musnamar, Tohari, et al. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Natawidjaja, Rochman. *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro, 1987
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003

-
-, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta 2003.
- Putranti, Nurita. *Remaja dan permasalahannya*, diakses 17 Januari 2009. [<http://nuritaputranti.wordpress.com/2008/02/19/remaja-dan-permasalahannya-part-1/>]
- Santrock, John W. *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Cet.VI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Shertzer, B. and Stone-Shelley C, *Fundamentals of Guidance* New York: Houghton Mifflin Company, 1971
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, t.th
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* Edisi IV; Yogyakarta: Andi, 2005
- Winkel, W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo, 1997.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Konseling*. Cet III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.